

DARI INTERNASIONALISME KE GLOBALISASI: *WHAT NEXT?*

Indra Kusumawardhana

Department of International Relations
Faculty of Communication and Diplomacy
Universitas Pertamina

Email : indra.kusumawardhana@universitaspertamina.ac.id

ABSTRAK

Sejak tahun 1990an, kata "globalisasi" telah menjadi kata kunci untuk menjelaskan bagaimana dunia mengalami perubahan signifikan. Munculnya aktor baru di era globalisasi menandakan karakter Pluralitas yang kini menjadi tekad dalam interaksi di tingkat global. Isu yang sekarang mulai bervariasi dan menyentuh esensi dasar untuk dikelola bersama dalam naungan pemerintahan antara berbagai aktor dalam Sistem Internasional. Padahal, sebelum tahun-tahun itu, istilah internasionalisme menjadi kata kunci penting dalam kontestasi dan konstelasi politik dunia. Dengan demikian, kemunculan istilah globalisasi dan internasionalisme menjadi penanda penting bahwa telah terjadi pergeseran signifikan dalam politik dunia. Dalam konteks tersebut dua pertanyaan muncul; Pertama, signifikansinya terletak pada wacana tentang konsep internasionalisme dan globalisasi yang memperdebatkan apakah kedua konsep ini merupakan evolusi, transformasi, atau kontinuitas? Argumen inti dari makalah ini mengusulkan bahwa konsep internasionalisme dan globalisasi bukanlah sebuah evolusi, transformasi, atau kontinuitas, namun muncul dalam konteks yang berbeda dalam kontestasi politik dunia. Kedua, oleh karena itu tantangan yang dihadapi di Era Globalisasi juga berbeda, hal ini karena globalisasi berasal dari konsep ekonomi, sedangkan internasionalisme berasal dari konsep politik. Tantangan macam apa yang akan kita hadapi di Era Globalisasi ini di masa depan? Untuk mengatasi dua pertanyaan tersebut; Tulisan ini akan dibagi dalam dua bagian yang saling terkait. Dua diskursus yang dibuat dalam makalah ini diharapkan dapat ditunen menjadi argumen yang cukup untuk menyampaikan gambaran tantangan yang akan kita hadapi di Era Globalisasi ke depan.

Kata kunci: Globalisasi, Internasionalisme, Negara, Non-Negara, Sistem Internasional

ABSTRACT

Since the 1990s, the word "globalization" has become a buzzword to explain how the world is undergoing significant changes. The emergence of new actors in the era of globalization signifies the nature of Plurality which is now a determination in interaction at the global level. Issues that are now beginning to vary and touch the basic essence to be managed together in the shade of governance between various actors in International System. In fact, before those years, the term internationalism became an important keyword in the contestation and constellation of world politics. Thus, the emergence of the term globalization and internationalism becomes an important marker that there has been a

significant shift in world politics. In this context two questions arise; Firstly, the significance lies in the discourse on the concept of internationalism and globalization debating whether these two concepts are an evolution, a transformation, or a continuity? The core argument of this paper propose that the concept of internationalism and globalization is not an evolution, transformation, or continuity, but arises in a different context in world political contestation. Secondly, Therefore the challenges faced in the Era of Globalization are also different, this is because globalization comes from the concept of economy, while internationalism comes from the political concept. What kind of challenges will we face in this Era of Globalization in the future? In order to tackle those two questions; this paper will be divided in two parts. The two discussions made in this paper hopefully can be woven into a sufficient argument to deliver us to a picture of the challenges we will face in the Era of Globalization going forward.

Keywords: *Globalisation, Internationalism, State, Non-State, International System*

1. Pendahuluan

1.1. Getting A Grip On Reality

Sejak tahun 1990an, kata “globalisasi” menjadi kata kunci dalam menggambarkan dan menjelaskan bagaimana dunia kontemporer telah mengalami perubahan signifikan (Weiss 2000). Munculnya aktor-aktor baru di era globalisasi menandakan sifatnya yang multisiplitas yang kini menjadi determinasi dalam interaksi di tataran global. Isu-isu yang ada kini mulai beragam dan menyentuh esensi dasar untuk dikelola secara bersama dalam naungan governance antar berbagai aktor tersebut. Semua itu mewarnai kondisi dunia pada 1990-an.

Padahal sebelum tahun-tahun itu, istilah internasionalisme menjadi kata kunci penting dalam kontestasi dan konstelasi politik dunia. Dengan demikian, munculnya istilah globalisasi dan internasionalisme menjadi penanda penting bahwa telah terjadi pergeseran signifikan dalam politik dunia. Signifikansi itu terletak pada diskursus mengenai konsep internasionalisme dan globalisasi yang memperdebatkan apakah kedua konsep ini merupakan sebuah evolusi, transformasi, atau kontinuitas?

Jika merupakan sebuah evolusi, maka dinamika politik dunia kini telah menemukan bentuk dan trajektori baru yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Jika merupakan transformasi, maka dinamika politik dunia menemukan pola-pola perubahan yang melahirkan struktur-struktur baru sebagai bagian dari perluasan dan beragamnya problem dan isu yang ada. Dan jika merupakan kontinuitas, maka dinamika politik dunia telah mencapai tahapan yang dalam kondisi tertentu mengharuskan naik pada tahapan yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Argumentasi tulisan ini adalah bahwa konsep internasionalisme dan globalisasi bukanlah merupakan sebuah evolusi, transformasi, atau kontinuitas, tapi muncul dalam konteks yang berbeda dalam kontestasi politik dunia [*globalization and internationalism are not evolution, transformation, nor continuity for each other, but it emerges with different context on contestation in the world arena*]. Narasi mengenai globalisasi dan internasionalisme telah lama digambarkan oleh para ilmuwan sosial dan filsuf, hanya saja akhir-akhir ini, kedua konsep tersebut semakin kompleks untuk dijelaskan seiring dengan revolusi di bidang teknologi,

transportasi, komunikasi, dan informasi, serta beragamnya isu global dalam konteks yang lebih luas.

Oleh karena itu tantangan–tantangan yang dihadapi di Era Globalisasi juga berbeda, hal ini dikarenakan globalisasi berasal dari konsep ekonomi, sementara internasionalisme berasal dari konsep politik. Tantangan seperti apakah yang akan kita hadapi di Era Globalisasi ini kedepannya? Tulisan ini akan dibagi dalam dua bagian untuk menjawab dua pertanyaan yang telah diajukan diatas. Paper ini akan mencoba untuk fokus pada diskursus *Globalization: what next?* Kedua pembahasan yang dilakukan dalam tulisan ini semoga dapat terajut dalam sebuah argumentasi yang cukup untuk menghantarkan kita kepada sebuah gambaran akan tantangan–tantangan yang akan kita hadapi di Era Globalisasi kedepannya.

2. Dari Internasionalisme ke Globalisasi: Konteks Sejarah & Kontestasi

Seperti yang tertera dalam pengantar tulisan ini, bahwa konsep internasionalisme dan globalisasi berangkat dari pemahaman dan konteks yang beda dalam kontestasi politik dunia. Argumentasi ini didasarkan pada historical context dan kontestasi dua konsep tersebut baik dalam politik dunia maupun narasi para ilmuan sosial. Pertama bahwa secara konteks sejarah, konsep globalisasi bukanlah hal yang baru (Chaudhary 2005). Narasi mengenai globalisasi yang didengungkan selama ini, telah ada sejak manusia memulai sejarah hidupnya di muka bumi ini, yang saling berinteraksi satu sama lain dalam cakupan antar-geografi-kewilayahan. Seperti yang diungkapkan Khondker (2004, 2) bahwa, *“many writers have traced the early globalizing processes in the dissemination of religion and culture, interactions of people, groups, communities through trade and commerce from the ancient times.”* Artinya bahwa fenomena globalisasi selalu mendahului narasi dan definisi mengenainya yang jauh terjadi pada masa-masa lampau.

Globalisasi merupakan sebuah fenomena dan menjadi order di abad 21 saat ini. Dengan adanya globalisasi kemudian memungkinkan beberapa hal terjadi, antara lain: adanya migrasi dari dunia ketiga menuju dunia pertama, meningkatnya perdagangan dan komunikasi di seluruh dunia dari dunia pertama menuju dunia ketiga, serta adanya perubahan pandangan bahwa Negara-Bangsa dan masyarakat bukan lagi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh dalam batas-batas tertentu. Hubungan antara "di sini" dan "di sana," sebagaimana dibuktikan oleh kepentingan dalam banyak hal disebut transnasional (Waldinger dan Fritzgerald, 2004: 1177). Dalam sumber lain menyebutkan bahwa Transnasional adalah sebuah kondisi dimana hubungan atau interaksi yang terjadi dalam berbagai aspek lebih *people to people* daripada *government to government* dan bersifat *social movement*. Seluruh dinamika tersebut dikaji dalam konteks globalisasi dunia yang membentangkan berbagai perdebatan baik di aras teoritis ataupun praktis. Mendedahkan konsep globalisasi; jalan yang akan ditempuh oleh kerangka konseptual tulisan ini adalah melalui pendekatan narasi historis-nya. Sehingga dari sana dapat terungkap pemahaman terkait globalisasi sebagai sebuah fenomena di dalam sistem internasional.¹

¹ Sistem Internasional adalah sebuah sistem yang didalamnya terdapat interaksi-interaksi aktor-aktor dan aktor-aktor itu adalah negara. Bila kita melihat dunia sebagai suatu sistem,

Chaudhary (2005, 139) juga mengungkapkan bahwa awal-mula konsep globalisasi telah menjadi perhatian utama para ilmuwan sosial, seperti Karl Marx, Saint Simon, bahkan pemikir geopolitik MacKinder pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Karl Marx melalui pemikirannya mengenai *das Capital* yang menganggap bahwa kapitalisme yang bersifat eksploitatif jika tidak dihentikan akan terus tumbuh dalam tatanan dunia, sebenarnya telah mengungkap esensi dasar dari globalisasi mengenai perekonomian global (Quiggin 2005, 2).

Demikian pula pemikiran MacKinder mengenai “*heartland*”, pada esensinya mengungkapkan dunia yang menyatu. Jika berbicara garis waktu mengenai globalisasi, mungkin karya Ibn Khaldun (1332-1406) yang berjudul *Prolegomenon to the Universal History*, menjadi pijakan awal yang mengungkap fenomena globalisasi dalam konteks saat itu (Khondker 2004, 2). Terlepas dari semua itu, para ilmuwan banyak yang sepakat bahwa abad ke-16 di Eropa dianggap sebagai *original source* munculnya globalisasi (Chaudhary 2005, 139). Perkembangan di Eropa saat itu telah membuat dunia semakin terhubung satu sama lain. Interaksi manusia dalam cakupan geografis semakin intens dalam wujud migrasi, dan aktivitas ekonomi dalam wujud perdagangan semakin meningkat pula. Dalam perkembangannya kemudian pemahaman mengenai globalisasi semakin kompleks dari konteks sejarahnya tersebut.

Pandangan yang lebih kontemporer mengenai konteks sejarah globalisasi seperti yang diungkapkan Weiss (2000, 2) bahwa konsep globalisasi mulai menggantikan konsep internasionalisasi ketika ilmuwan sosial menggunakan kata *globalisasi* pada 1980-an. Theodore Levitt, profesor administrasi bisnis *Harvard Business School*, dianggap sebagai orang pertama yang mengenalkan istilah globalisasi dalam tulisannya “*The Globalization of Markets*” yang dipublikasikan dalam jurnal *Harvard Business Review* tahun 1983 (Rachman 2009). Istilah globalisasi kemudian semakin populer ketika sekolah-sekolah bisnis di Amerika mulai menggunakan kata tersebut dalam memberikan penjelasan mengenai aktivitas bisnis MNC yang *going global*. Kata globalisasi semakin populer tahun 1990-an saat dunia bisnis banyak menggunakan kata tersebut dalam perkembangannya (Weiss 2000, 3). Pada akhirnya, pemahaman dan definisi konsep globalisasi semakin berkembang pula seiring perubahan-perubahan yang menyertainya.

Sementara itu, konsep internasionalisme dalam konteks sejarahnya tak lepas dari munculnya negara modern, yaitu *Wesphalian System*. Jackson & Sorensen (1999, 9-17) menyatakan bahwa Perjanjian *Wesphalia* 1648 menjadi momentum bagi munculnya hubungan antar negara yang jauh lebih maju dan modern dari sistem kekaisaran Roma maupun negara-kota Yunani kuno. Meskipun terdapat

suatu paradigma besar, maka kawasan-kawasan serta sub-sub kawasan merupakan sub-sub sistem atau sistem-sistem yang lebih kecil. Louis J. Cantori dan Steven L. Spiegel, dalam bukunya *The International Politics of Regions* (1970), merupakan yang pertama menggolongkan bahwa kawasan-kawasan sebagai sistem regional dan sub-sub kawasan sebagai sub-sistem regional adalah bagian-bagian sub-ordinasi terhadap sistem internasional. Namun, sistem internasional yang dahulunya dianggap anarki dikarenakan cenderung bercorak konflik, sekarang ini di tengah kerangka global mengalami rekonfigurasi pemahaman yang tidak absolut bernuansa konflik namun juga bisa bercorak kooperatif. Lihat Baylis, J., Smith, S., & Owens, p. (2013).

argumen bahwa gelagat munculnya kedaulatan jauh lebih dulu ada di Traktat Ausburg (1555), sedangkan Westphalia merupakan sebuah reafirmasi dari perjanjian tersebut. (Spruyt, 1994; Ikenberry, 2001; Philpott, 2001; Buzan and Lawson, 2015). Namun munculnya sistem negara-bangsa telah memberikan sekat-sekat perbatasan wilayah yang jelas, otonomi, dan kemerdekaan untuk mengatur urusan internal domestik dan lepas dari penguasaan eksternal. Dengan begitu, hubungan antarnegara kemudian didasari pada kedaulatan masing-masing dimana tidak ada satu kekuatan pun di atas kedaulatan negara. Munculnya sistem negara bangsa dan hubungan bilateral maupun multilateral antarnegara kemudian membentuk satu istilah internasional (*inter & nation*), yang menandakan interaksi dan politik negara satu dengan yang lainnya.

Memang semua perdebatan yang terjadi di dalam spektrum pemikiran disiplin *International Relations* bermula ketika muncul sebuah konsep yang disebut “internasional” di dalam tatanan dunia. Dengan kata lain “internasional” mewakili kerangka bersama yang menurut Holsti menjadi kerangka tempat seluruh pemikiran-pemikiran di dalam IR berpusar dan berkontestasi. (Holsti, K.J. 1967). Dengan kata lain “internasional” menjadi subyek sentral ketika berbicara mengenai IR, bahkan keluasaan dari kata itu memendam modalitas perdebatan yang terbentang dari atas-bawah secara vertikal dan dari kanan-kiri secara horizontal.

Namun meskipun konstelasi interaksi antar negara telah menenggang, pada waktu itu dunia belum mengenal kata “Internasional”, ketersediaan bahasa sangat penting untuk manusia sebagai makhluk yang berpikir dan bertukar informasi melalui berbagai medium komunikasi. Terminologi menjadi sebuah kerangka bersama yang mempermudah kesatuan pemahaman terkait berbagai isu yang spesifik. Hingga akhirnya terdapat pendapat yang mengatakan bahwasanya *Wherever different territorially-based political orders coexist in the same social world some form of international relations is to be found – even though the term itself was not coined until the end of the eighteenth century.* (Bentham 1789/1960: 426) Melacak kata “internasional” lazimnya dikaitkan pada seorang tokoh bernama Jeremy Bentham, dan karyanya pada tahun 1780. Dimana Bentham pada masa itu mengkritisi kejumudan terminologi frasa bahasa Inggris “*Law of Nations*” menjadi acuan dalam hubungan antara negara – negara yang berdaulat.

Argumentasi Bentham tersebut meletakkan platform dasar dari hubungan antar-negara yang berdaulat. Interaksi lintas batas ini juga memasukkan individu-individu yang sifatnya pribadi, baik antar individu atau antar negara terkait dengan internal yurisprudensi. (Suganami, 1978). Pada masa itu mulailah muncul apa yang disebut konsep “Internasional” di dalam tatanan dunia yang berkontestasi dan berinteraksi. *In short, the term international is best understood as a dynamic social and political process* (lihat Millennium, 2007). Bertolak dari pemahaman tersebut menandakan selama ada *social* dan *political process* maka keberadaan konsep internasional seharusnya telah ada sejak dahulu, namun terminologi yang mungkin berbeda seperti yang terungkap dalam kritik Bentham terhadap terminologi dalam bahasa Inggris “*Law of Nations*”.

Jauh sebelum sistem negara bangsa ada, pola-pola hubungan seperti yang tersebut di atas telah mewarnai lingkup politik kekuasaan saat itu. Hanya saja hubungannya bersifat dominatif dan eksploitatif di bawah satu kendali politik yang

kuat (*power*). Bahkan sifatnya sporadis karena terlalu banyak hirarki kekuasaan yang menguasai masyarakat kala itu. Artinya bahwa, sama halnya dengan globalisasi, konsep internasionalisme menjadi bagian penting dalam setiap narasi politik jauh sebelum sistem negara bangsa tercipta. Terlebih lagi dengan adanya *Sovereign States* yang muncul sebagai aktor dalam tatanan dunia memunculkan sebuah pendekatan yang sifatnya *state-centric* dikarenakan transisi yang menggambarkan kekuatan di dalam masyarakat menemukan sebuah konsep baru yang sifatnya mengikat secara holistik. Mengacu pada pendekatan ini berasumsi bahwa state sebagai entitas yang sifatnya otonomi. Model ini banyak digambarkan sebagai “*billiard ball model*” dimana negara–negara di analogikan sebagai bola–bola *billiard* yang saling mempengaruhi. (Heywood, 2011).

Dari penjelasan di atas, konteks sejarah mengenai konsep globalisasi dan internasionalisme selalu menemukan narasi empirisnya dalam setiap dinamika politik dunia baik sebelum maupun setelah sistem negara bangsa muncul. Ini menandakan bahwa konsep globalisasi dan internasionalisme selalu beriringan mewarnai dinamika politik dunia dalam perkembangannya. Hal ini telah membawa pemahaman pada argumentasi kedua tulisan ini, yaitu kontestasi dua konsep tersebut dalam dinamika politik dunia.

Seperti yang diungkapkan Chaudhary sebelumnya bahwa globalisasi bukanlah sebuah fenomena baru, karena ekonomi dunia telah mengglobal bahkan berabad-abad tahun yang lalu intensitas dan proses globalisasi lebih masif. Proses globalisasi semakin intens sejak abad ke-20 (periode 1870-1940) yang diwujudkan dengan semakin cepat dan meningkatnya aliran barang, modal, dan manusia (migrasi) seiring dengan revolusi teknologi di bidang transportasi, komunikasi, dan informasi (Stiglitz 2005, 228; Chaudhary 2005, 142; Göksel 2004, 7). Namun, periode intensitas globalisasi tersebut semakin mengalami deklinasi saat terjadi perang dunia dan perang dingin hingga keruntuhan Soviet.

Saat era perang dunia dan perang dingin terjadi, yang menjadi domain utama dalam politik dunia kala itu adalah hal-hal yang bersifat politik (*high-politic*). Tak heran jika konsep internasionalisme menjadi konsep yang mewarnai era perang ini. Politik dunia di masa perang tersebut selalu hirau terhadap masalah-masalah diplomasi, keamanan, politik luar negeri, dan hal lain yang terkait dengan aliansi dan perang. Nyaris hubungan yang bersifat ekonomi tak mendapat tempat dalam periode perang ini (warfare era). Dominasi aktor negara menjadi determinasi politik dunia, bahkan dikendalikan langsung oleh dua kekuatan dunia saat itu, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Hingga berakhirnya perang dingin ditandai dengan keruntuhan Uni Soviet, globalisasi kembali menemukan gaungnya dalam politik dunia. Tak heran jika pada tahun 1990-an, globalisasi menjadi konsep penting dalam konstelasi politik dunia kini (Chaudhary 2005; Weiss 2000).

Cakupan	Internasionalisme	Globalisasi
Perspektif	State - centric	Non – state centric
Pendekatan	Traditional	Non - traditional
Aktor	State (Main Actor)	Non – State (Multi – Actor)
Tatanan Dunia	unipolar and hegemonic	multipolar & distributive power
Isu	military & high-politic	socio-economic & culture

Sumber: Baker dkk 1998 dan Dawkins & Kenyon 1999 dalam Quiggin 2005, 2.

Dari penjelasan di atas, dapat dipetakan konteks kontestasi konsep globalisasi dan internasionalisme dalam politik dunia (Chaudhary 2005, 141). Pertama, globalisasi berasal dari konsep ekonomi, sementara internasionalisme berasal dari konsep politik. Kontestasi ini telah mewarnai politik dunia sebelum dan sesudah perang dunia dan perang dingin berakhir. Kedua, globalisasi pada dasarnya muncul sebagai sebuah strategi dalam menghadapi segala perubahan-perubahan yang terjadi dalam politik dunia, sementara internasionalisme merupakan proses formal yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan kerjasama maupun koordinasi antarnegara. Ketiga, globalisasi muncul sebagai sebuah proses yang spontan dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat, sementara internasionalisme didasarkan pada kesadaran mengambil segala tindakan yang terkait dengan kepentingan nasional maupun bersama. Dari ketiga hal tersebut dapat diambil sebuah platform globalisasi dan internasionalisme. Platform globalisasi dalam hal ini adalah WTO dan IMF, sementara internasionalisme adalah PBB.

Dengan asumsi dasar konteks sejarah dan kontestasi dalam menilai konsep globalisasi dan internasionalisme itulah, maka dua konsep tersebut bukanlah sebuah evolusi, transformasi, maupun kontinuitas, tapi muncul dalam konteks yang beda dalam kontestasi politik dunia. Apa yang diungkapkan Levvit (1983) dalam tulisannya “*The Globalization of Markets,*” merupakan gambaran awal bahwa globalisasi pertama kali dipahami sebagai sebuah fenomena ekonomi.

Ide dasar mengenai globalisasi yang Levvit tulis adalah berbicara mengenai upaya standarisasi yang dilakukan oleh korporasi global untuk menciptakan produksi se-efisien mungkin demi menghasilkan output yang bersaing dalam segi harga (murah) menjadi tujuan utama maksimalisasi profit korporasi. Lebih jauh Levvit mengungkapkan bahwa korporasi global yang tidak bisa mencapai keunggulan dari segi harga dan menciptakan pasar baru, serta tidak memiliki kemampuan beradaptasi dengan realitas global, korporasi tersebut akan termakan (menjadi korban) oleh perkembangan zaman. Sementara itu, konsep internasionalisme lebih pada tendensi politik yang menggambarkan struggle of power dalam memahami politik dunia. Isu-isu seputar politik luar negeri dan pencapaian kepentingan nasional menjadi domain dalam pembahasan internasionalisme. Pemahaman yang demikian memberikan visi yang jelas bahwa konsep internasionalisme dan globalisasi selalu berkontestasi dalam setiap sejarah dan dinamika politik dunia. Kontestasi tersebut juga memberi domain bagi konsep globalisasi dan internasionalisme.

Sedangkan menelaah globalisasi sebagai fenomena, globalisasi terbalut perdebatan dalam konteks memunculkan berbagai kontradiksi konseptual yang

melingkupinya. Sebagaimana diejawantahkan ilmuwan paling berpengaruh dalam studi ini, Anthony Giddens, sebagian besar aspek globalisasi diperdebatkan tidak hanya pada aras bagaimana istilah itu seharusnya dipahami, tetapi juga apakah istilah itu baru atau tidak serta konsekuensi-konsekuensi logis apa yang menyertainya. Sebagaimana Giddens (1999:32) menulis:

Sebagian besar aspek globalisasi diperdebatkan; bagaimana istilah itu seharusnya dipahami, apakah istilah itu baru atau tidak, dan apa konsekuensinya. Dua pandangan yang sangat bertentangan muncul, sampai batas tertentu berkaitan dengan posisi-posisi politik yang berbeda. Beberapa orang menyatakan bahwa globalisasi merupakan mitos, atau paling banter sebuah kelanjutan dari trend yang telah lama mapan ... (sementara)... Pada kutub yang lain terdapat para penulis dan penentu kebijakan yang mengatakan bahwa globalisasi tidak hanya real, tetapi juga telah sangat maju perkembangannya.

Dalam interelasi ini, kesangsian Paul Hirst dan Grahame Thompson terhadap kedigdayaan proses – proses ekonomi global dewasa ini mewakili kelompok pemikiran yang pertama. Dalam bukunya yang tersohor, *Globalization in Question; The International Economy and the Possibilities of Governance*, secara terbuka Hirst dan Thompson (1996:1), menyatakan bahwa bukunya dinarasikan dalam bentang campuran skeptisismenya tentang proses-proses ekonomi global serta optimismenya tentang kemungkinan kontrol atas ekonomi internasional dan kemungkinan hidup strategi–strategi di aras politik nasional.

Dalam moderasi Hirst dan Thompson (1996:1), sebuah perekonomian yang benar–benar global dinyatakan telah mengetengah dalam peradaban manusia, atau dalam proses kemunculan, bilamana perekonomian nasional yang berbeda dan strategi–strategi domestik pranata ekonomi nasional, oleh karenanya, semakin tidak relevan. Sementara dalam realitas keduanya melihat bahwasanya sebagian besar perniagaan tetap bersifat regional. Negara–negara Uni Eropa, misalnya, masih berdagang di antara mereka sendiri. Derajat intensifikasi dan ekstensifikasi ekspor negara–negara Uni Eropa ke negara–negara di luar kerangka regionalisme ala Uni Eropa hanya mengalami sedikit peningkatan selama tiga dekade terakhir sementara Amerika (Serikat) menjadi lebih terbuka dan mengandalkan ekspornya pada periode yang sama.

Perkembangan–perkembangan seperti ini tidak mendukung terciptanya “perekonomian yang sepenuhnya global”. Kelanjutan perilaku perdagangan di dalam blok dan antar blok perekonomian yang berbeda semata – mata mendudukkan kita kembali ke akhir abad kesembilan belas. Pada masa itu menurut Hirst dan Thompson (Giddens, 1999:33-4), serupa dengan saat ini, ada liberalisasi ekonomi perdagangan. Namun, menurut Giddens (1999; 34), klaim Hirst dan Thompson tidak berpijak pada sebuah realitas yang kokoh karena sangat mudah untuk ditentang, dibantah bahkan dipatahkan. Secara sederhana Giddens berargumentasi andai periode saat ini semata merupakan repetisi satu abad yang lampau, periode sekarang ini masih sangat berbeda dengan era pasca perang negara kesejahteraan Keynesian. Pranata perekonomian nasional pada masa itu lebih tertutup daripada yang ada pada

masa sekarang. Giddens berpijak pada data-data bahwa tahun 1950 ekspor barang-barang yang dapat diperdagangkan hanya mencakup 7 persen dari GDP (*Gross Domestic Product*) negara – negara OECD, dibandingkan 12 persen di tahun 1911. Level 12 persen itu dicapai lagi menjelang 1970, dan menjelang 1997 angka itu naik hingga 17 persen, selain itu jika melakukan perbandingan dengan satu abad yang lampau, sekarang terdapat jauh lebih banyak jenis barang dan jasa yang dapat diperdagangkan, serta jumlah negara-negara yang terlibat perjanjian dagang yang saling menguntungkan pada kenyataannya.

Namun perubahan paling substansial yang membedakan masa kini dengan masa-masa sebelumnya, menurut Giddens, ialah ekstensifikasi peran pasar keuangan dunia, yang beroperasi pada hitungan waktu real. Lebih dari triliunan dolar per hari di jual dalam transaksi jual beli mata uang. Mengutip David Held (Giddens, 1999:34), proporsi keuangan dalam kaitannya dengan perdagangan telah melonjak lima kali lebih besar selama lima belas tahun terakhir. Sementara kapital mengambang (*disconnected capital*) --uang yang dikelola secara institusional tetapi bebas bergerak-- telah meningkat 1.100 persen pada skala dunia 1970 dibandingkan dengan bentuk-bentuk modal lainnya. Dari sini Giddens (1999:35) menyimpulkan bahwa: “globalisasi ekonomi adalah nyata, dan tidak hanya merupakan kelanjutan, atau kebalikan, dari kecenderungan tahun-tahun sebelumnya.”

Meski begitu, sebagai fenomena globalisasi bagi Giddens bukan hanya – atau bahkan terutama-- tentang saling ketergantungan ekonomi, tetapi tentang transformasi waktu dan ruang dalam kehidupan kita. Peristiwa di suatu lokalitas yang jauh, entah yang berkaitan dengan ekonomi ataukah tidak, mempengaruhi lokalitas yang lain secara lebih langsung dan lebih segera daripada yang pernah terjadi sebelumnya. Sebaliknya keputusan yang diambil oleh individu-individu pada lokalitas seringkali memiliki implikasi global. Hal ini tak lain sebagai dampak revolusi komunikasi dan penyebaran teknologi informasi yang terjadi dewasa ini.

Konsepsi globalisasi Giddens diatas, meski diakui memuat dampak-dampak revolusioner, berbeda dengan konsepsi globalisasi Kenichi Ohmae (1995) yang menjadikan dunia tanpa batas, dimana negara-bangsa tak lebih dari sekedar “rekaan” dan dimana politikus kehilangan semua kekuatan efektifnya. Konsepsi globalisasi Giddens tidak menjadikan negara-bangsa sebuah “rekaan” dan pemerintah sebuah “mesin usang”, tetapi lebih rumit dari itu globalisasi sedang mengubahnya (Giddens, 1999:36). Menurut Giddens, globalisasi memang sedang “meninggalkan” negara-bangsa dalam artian bahwa kekuatan-kekuatan yang dulu dimiliki oleh negara termasuk yang mendasari manajemen ekonomi Keynesiannya telah diperlemah; sedang “menekan ke bawah” dalam artian menciptakan tuntutan-tuntutan dan kesempatan-kesempatan baru untuk meregenerasikan identitas lokal; dan sedang “mendesak ke samping” manakala ia menciptakan wilayah ekonomi dan kultural baru yang kadang kala melintasi batas-batas negara.

Meski begitu menurut Giddens, negara-bangsa tidak menghilang dan lingkup pemerintahan secara keseluruhan justru meluas, bukan menyusut, seiring dengan berjalannya globalisasi. Melalui globalisasi sejumlah negara dalam situasi tertentu –seperti negara-negara Eropa Timur pasca runtuhnya komunisme– justru memiliki kekuatan yang lebih besar daripada yang pernah mereka miliki sebelumnya. Negara-negara seperti itu menurut Giddens akan tetap

mempertahankan kekuatan pemerintahan, ekonomi dan kultural atas warga negara mereka dan juga atas arena eksternalnya. Tetapi untuk itu seringkali mereka harus lebih dulu melakukan kolaborasi aktif dengan negara, wilayah dan lokalitas lain berikut kelompok maupun asosiasi transnasionalnya. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, konsep “pemerintah” lantas tidak lagi sepenuhnya dapat diidentifikasi sebagai “sang” pemerintah (suatu) nasional sebagai akibat pertambahan luas jangkauannya. Demikian pula dengan konsep “pemerintahan” (governance) yang selanjutnya menjadi konsep yang lebih relevan untuk merujuk pada beberapa bentuk kedudukan administratif dan pengawasan, atas suatu kolektivitas dimana badan-badan yang bukan merupakan bagian pemerintah – organisasi-organisasi non pemerintah– dan yang tidak memiliki ciri transnasional turut berperan serta dalam pemerintahan (Giddens, 1999:37).

Pembahasan ini dalam banyak hal mengikuti konsepsi Giddens tentang globalisasi. Pembahasan ini tidak hanya meyakini keniscayaan globalisasi sebagai fenomena masa kini tetapi lebih jauh justru berupaya membuktikan keberadaannya melalui pendeteksian pengaruh-pengaruh yang mungkin diberikannya terhadap suatu gejala kekinian yang tidak kalah fenomenalnya yakni demokratisasi. Oleh karena itu globalisasi sebagai konsepsi kompleks tentang transformasi ruang dan waktu dipegang teguh tidak hanya dalam kaitannya dengan konsekuensi ekonomi, politik dan sosial yang dibawanya, tetapi juga dalam kaitannya dengan desakan-desakan tiga dimensi (ke atas-ke bawah –ke samping) yang dibawanya.

Meski berbicara tentang globalisasi komprehensif, keberadaan negara-bangsa sebagai unit berdaulat dalam pembahasan ini masih dihargai. Ini artinya, sepakat dengan Giddens, meski globalisasi memberikan dampak-dampak yang berat bagi negarabangsa tidak lantas diyakini bahwa ia mengikis habis eksistensinya. Bahwa globalisasi mendesak negara-bangsa berikut pemerintahnya adalah suatu landasan assumsional yang tidak disangkal, tetapi lebih dari itu perlu dicari tahu apakah asumsi di atas ope-rasional bagi penyelidikan pengaruh globalisasi atas proses-proses demokratisasi suatu negara-bangsa.

3. Globalization what next: Diagnosing the challenge

Sebagai titik awal atau pintu masuk untuk menjelaskan apa tantangan yang muncul di era Globalisasi kontemporer, tulisan ini akan mengutip kata-kata David Rothkopf dan Thomas L. Friedman tentang zaman baru. Maka alangkah baiknya jika kita memahami zaman baru yang sedang kita masuki ini. Kata kerja disini adalah “baru.” Kita perlu berhenti berpikir tentang zaman kita sendiri sebagai zaman “pasca” sesuatu –pasca kolonial, pasca perang, pasca Perang Dingin dan pasca-pasca lain. Zaman-zaman itu tidak mempunyai makna lagi hari ini. Cucilah zaman itu dari otak anda karena tidak menjelaskan apapun tentang dimana kita sekarang”. (Thomas, 2008; 37).

“saya tidak lagi memandang zaman kita sebagai pasca apapun, menurut saya zaman kita adalah pra sesuatu yang betul – betul baru. Saya kita kita berada pada salah satu momen paling nyata dalam sejarah ketika banyak hal dapat berubah dengan cara yang hamper tidak dapat kita bayangkan dan melintasi beberapa daerah sekaligus. Kita telah menyaksikan momen – momen seperti

ini sebelum ini – revolusi demokrasi zaman pencerahan atau revolusi industri, dan di zaman kita sendiri, revolusi teknologi informasi. Satu hal yang sama pada momen – momen itu adalah ketika itu mulai berubah, orang tidak dapat langsung menangkap signifikansinya secara penuh. Persamaan momen–momen itu adalah semua perubahan besar tadi selalu disertai tantangan–tantangan besar. Dan tanggapan–tanggapan terhadap tantangan–tantangan tersebut lah yang mendefinisikan zaman–zaman baru, menggerakkan kemajuan, melahirkan institusi – institusi baru dan memisahkan para pemenang dari pecundang”.

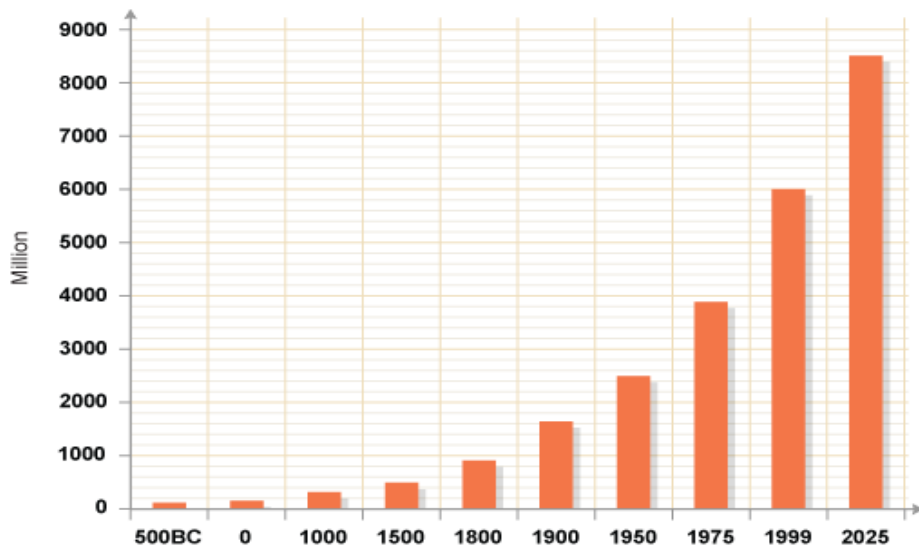
Dari dua kutipan diatas dapat dijadikan sebuah dasar asumsi bahwa untuk mencoba mencari tahu tentang apa yang akan terjadi berikutnya pada era Globalisasi, kita perlu berhenti berpikir tentang masa lalu, memahami dimana posisi kita sekarang dan mencoba menemukan apa saja tantangan – tantangan yang akan kita hadapi di masa yang akan datang. Karena seperti yang telah diargumentasikan pada pembahasan sebelumnya di tulisan ini. konsep internasionalisme dan globalisasi bukanlah merupakan sebuah evolusi, transformasi, atau kontinuitas, tapi muncul dalam konteks yang berbeda dalam kontestasi politik dunia.

Oleh karena itu tantangan–tantangan yang akan muncul juga berbeda. Karena sesungguhnya lah, negeri–negeri yang mengilhami dan menemukan solusi–solusi besar masa lalu telah memimpin zaman–zaman tersebut dan negara–negara yang gagal melakukan adaptasi tersisihkan dengan sendirinya. Maka tulisan ini sebagai sebuah paper penutup dari mata kuliah dari internasionalisme ke Globalisasi akan mencoba memeriksa dan menunjukkan motor penggerak zaman baru ini. Diawali dengan penuh sesaknya dunia. Pada awal Februari tahun 2011 penulis pergi ke China untuk urusan kerja, setelah menyelesaikan urusan kerja penulis mengunjungi seorang teman yang sedang melakukan studi di kota kecil bernama Guilin di propinsi Guang xi China Selatan. Guilin merupakan sebuah kota yang sangat indah yang dikelilingi oleh pegunungan dengan infrastruktur yang sangat bagus khas Cina dengan jalan–jalan yang besar. Ketika penulis berjalan–jalan di daerah perbelanjaan bernama Xiao Siang kang (Little Hongkong) penulis melihat begitu padatnya penduduk dikota tersebut. Pada waktu itu penulis berpikir kota sekecil ini saja sangat padat bagaimana dengan kota–kota lain dinegara ini seperti Beijing atau Shanghai yang merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan Negara ini.

Pada tahun 1950, Populasi Cina hanya berkisar 563 juta jiwa dan angka pertumbuhannya meningkat drastis menjadi 1 milyar jiwa pada tahun 1980. Pada tahun 2010 populasi Cina menjadi 1,3 Milyar jiwa. Dari data ini dapat dilihat hanya dalam kurun waktu 60 tahun populasi China tumbuh hampir 3x lipat. Bagaimana dengan India yang menduduki posisi nomor 2 populasi terbesar dan negara-negara lain yang juga menghadapi ledakan penduduk seperti Indonesia. India yang menduduki posisi nomer dua menurut data diatas diprediksi tingkat pertumbuhan penduduknya lebih tinggi dari China di tahun 2050.



Maka jika menurut anda dunia sekarang terasa sesak tunggu beberapa dasawarsa lagi. Pertumbuhan penduduk ini berlangsung sangat cepat dan begitu dahsyat sehingga Michael V. Hayden, direktur *Central Intelligence Agency*, mengatakan bahwa para analisnya sekarang yakin bahwa kecenderungan yang paling mencemaskan dunia bukan terorisme melainkan demografi. Menurut United States Census Bureau saat ini ada 6,984 Milyar penduduk yang sama – sama menghuni planet ini dan pada pertengahan abad mendatang taksiran terbaik untuk populasi dunia adalah lebih dari 9 miliar yang berarti kenaikan 40 hingga 45 persen. Sebagian besar pertumbuhan ini hampir pasti terjadi di Negara – Negara yang paling tidak mampu menanggungnya, dan itu menciptakan sebuah situasi yang mungkin memicu instabilitas dan ekstrimisme.



Sumber: <http://www.bbc.co.uk/staticarchive/3652991fe325f62f6d4cc6a54f4eb277b23e0afb.gif>

Cina mungkin masih bisa mengatasi ledakan penduduknya tetapi bagaimana dengan negara–negara yang miskin dan rapuh dengan pemerintahan yang sulit untuk berjalan baik dihadapkan dengan pertumbuhan penduduk yang berjalan cepat. Selanjutnya lebih dari sekedar angka kasar tersebut negara–negara yang tidak siap menghadapi ledakan penduduk akan berakibat sebagian besar penduduknya akan terdiri dari orang–orang muda. Apabila kebebasan dasar dan kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi, akan sangat mudah bagi mereka untuk tertarik dan melibatkan diri dalam kejahatan, kerusuhan sosial dan ekstrimisme.

Kemiskinan energi; Cap “listrik mati di lumbung energi” sudah lama melekat di lima provinsi ini: Riau, Sumsel, Kalsel, Kalteng, dan Kaltim. Lebih dari 15 tahun krisis listrik melanda mereka. Padahal, batu bara dari lima provinsi itulah yang membuat kota-kota besar dunia, seperti Singapura dan Hongkong, terang benderang. Listrik untuk Pekanbaru kini memang sudah cukup. Tapi, mencukupinya dengan cara yang sangat mahal. Sedangkan kabupaten-kabupaten kaya, seperti Palalawan, Indragiri Hulu (Rengat), Indragiri Hilir (Tembilahan), Kepulauan Meranti (Selatpanjang), Siak (Siak Indrapura), dan Rokan Hilir (Bagan Siapi-api), baru sekarang ini mendapat gambaran yang lebih jelas.

Di kawasan itu pula banyak tumbuh “kota baru” dengan bangunan-bangunan bertingkat lima yang padat. Penduduknya bukan manusia, melainkan burung-burung walet. Kabupaten-kabupaten yang saya lihat itu, APBD-nya melebihi Rp 1 triliun, tapi listriknya sangat duafa. Di mana-mana bupatinya membangun kota baru, gedung-gedung baru, jembatan baru, dan masjid-masjid baru. Juga membangun jalan-jalan kembar baru. Lengkap dengan tiang-tiang listrik yang berjajar indah, tapi tidak pernah menyala lampunya.

Bahkan, seperti di kota baru Kerinci, banyak tiang listrik yang lampunya sudah hilang. Kabelnya juga sudah dicuri orang. Jaringan listrik yang tidak bersetrum memang menjadi sasaran empuk pencuri. Untuk mengatasi kelistrikan di Kerinci dan Rengat, kami berhasil mendapatkan “lima sendok” gas dari jaringan pipa besar yang mengalirkan gas dari Riau ke Singapura. Meski hanya lima sendok (5 bbtud), tetaplah harus disyukuri. Kami bisa membangun PLTG 25 mw di Sorek, kota kecil antara Kerinci dan Rengat. (<http://dahlaniskan.wordpress.com/2011/10/10/agar-ayam-tak-tercekik-di-lambung-padi/>).

Mempunyai listrik sudah lama dianggap penting sekali, tetapi ketika bumi semakin panas, rata dan penuh sesak listrik menjadi lebih penting lagi. Karena hari ini didalam dunia yang semakin rata, jika anda tidak memiliki listrik anda tidak bisa online dan anda tidak bisa bersaing, berhubungan dan berkolaborasi ditingkat global dan lama – kelamaan ditingkat local. Lalu didunia yang makin panas, ketika model – model computer meramalkan akan memperburuk ekstrem – ekstrem yang terkait dengan cuaca seperti hujan lebih lebat, banjir lebih dahsyat dan kekeringan lebih lama (Kita bisa merasakan betapa panasnya kota Surabaya, bahkan dimusim hujan seperti sekarang) – Mereka yang paling miskin akan paling menderita. Seperti yang dikatakan Friedman di dalam bukunya *Hot, Flat and Crowded*.

Jika anda tidak memiliki alat untuk membangun tanggul yang tinggi, atau listrik untuk mengebor sumur lebih dalam atau untuk menawarkan air laut, kemampuan anda untuk beradaptasi akan berkurang secara radikal dan didalam dunia yang penuh sesak, makin banyak orang masuk dalam kategori tersebut – kedalam kategori tersisihkan dan kurang beruntung. (Friedman L. Thomas, 2009)

Perkataan Thomas L. Friedman di atas menjadi pokok pembahasan yang jelas bagi saya jika melihat pada fakta tentang energi dinegara saya sendiri. Kisah-kisah seperti Riau, Sumsel, Kalsel, Kalteng, dan Kaltim yang merupakan daerah-daerah penghasil energi terbesar didunia tetapi didaerahnya sendiri listrik menjadi barang yang mahal membuktikan perkataan Mr. Friedman ada benarnya. Bagi mereka yang sudah miskin energi dan tidak pernah menikmati listrik, ketiadaan pasokan listrik tidak terlalu menjadi masalah. Akan tetapi bagi mereka yang telah menikmati kemudahan ini, dengan segudang mimpi yang akan mereka wujudkan dengan setiap kilowattnya, kekurangan pasokan listrik dapat mengundang letupan politik.

Hilangnya Keanekaragaman hayati; Perataan dan penuh sesaknya bumi mendorong perkembangan ekonomi, perdagangan, pembangunan jalan, pengambilan sumber daya alam, pengambilan ikan berlebihan dan perluasan perkotaan dengan laju yang rakus merambah lahan – lahan terbuka, terumbu karang dan hutan tropika; merusak ekosistem, mencemari sungai dan mempercepat kepunahan spesies – spesies diseluruh planet dengan laju yang tidak tertandingi. Pada era kontemporer saat ini, baik individu maupun negara semakin terikat satu dengan lainnya dalam berbagai bidang termasuk didalamnya ekonomi sehingga menyebabkan timbulnya interdependensi ekonomi serta munculnya ekonomi dunia yang terintegrasi (Scholte,2001).

4. Simpulan

Setelah melakukan seluruh pembahasan dalam narasi ini, telah dijelaskan bahwasanya antara Internasionalisme dan Globalisasi bukanlah evolusi, transformasi, atau kontinuitas. Melainkan muncul dalam konteks yang berbeda dalam kontestasi politik dunia. Namun perlu diperhatikan, selain interdependensi serta integrasi ekonomi, globalisasi menyebabkan semakin mudarnya batasan-batasan geografis sehingga memudahkan perpindahan komoditi baik berupa barang maupun jasa, sumber daya alam maupun sumber daya manusia dari wilayah yang satu ke wilayah lainnya (Scholte,2001). Mudahnya perpindahan komoditi melewati batasan-batasan wilayah politik seperti negara inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan perdagangan bebas (Vogel,2008). Gambaran apa yang terjadi kepada dunia dimana kita hidup yang mengkomodifikasi segala hal dan menjunjung semangat pasar bebas yang tidak terikat pada moralitas memunculkan sebuah pertanyaan. Seberapa besar yang harus dikorbankan oleh alam untuk peradaban kita? “Untuk semua manfaat materi yang disediakan oleh kemajuan ekonomi, untuk semua penyakit dan kemiskinan yang terhindarkan, untuk semua kemuliaan yang bersinar dalam yang terbaik dari peradaban kita, pengorbanan dunia alami, pengorbanan kemuliaan alam, ternyata luar biasa besar dan kalau ditimbang – timbang harus diperhitungkan sebagai kerugian yang tragis” tulis James Gustave Speth pengarang *the bridge at the edge of the world*.

Banyak peristiwa yang dapat dijadikan awal untuk kita mulai berpikir tentang kelangsungan alam disekitar kita dan peristiwa – peristiwa tersebut telah menjadi sebuah pemberitahuan bahwa kita telah melewati sebuah titik krisis keaneka ragaman hayati. Simbol yang paling nyata adalah ketika pada 2006, kita sebagai manusia telah kehilangan salah satu kerabat kita. Mamalia besar dan untuk pertama kali dalam berpuluh tahun campur tangan manusia secara langsung telah mengantar mamalia besar lain kekepunahan – Baiji atau pesut sungai. Mengapa kepunahan baiji merupakan kehilangan warisan dunia yang begitu menyakitkan adalah karena baiji mewakili sebuah genus, tidak hanya sebuah spesies. Spesies–spesies punah dengan keteraturan yang meningkat, dan tiap kehilangan adalah sebuah tragedi. Akan tetapi ketika kita kehilangan sebuah genus, yang mungkin terdiri atas sekian spesies, kita kehilangan sebuah sayatan yang lebih besar dari sejarah kehidupan. Dari ketiga masalah pokok ini (Mungkin masih ditambah dengan masalah–masalah pokok yang lain) Penuh sesaknya dunia, Kemiskinan energi dan Hilangnya keanekaragaman hayati telah bertumpuk selama bertahun–tahun. Akan tetapi semua ini mulai terasa bahwa kita sudah berada pada titik kritis yang umumnya tidak lama setelah tahun 2000. Zaman dimana iklim dan energi sangat lah penting mendatangi kita dengan cara yang mengendap–endap.

Boleh dikatakan, ketika harus berhadapan dengan perubahan iklim, masyarakat manusia telah bertindak seperti katak yang ditaruh didalam panci berisi air diatas kompor, yang ketika temperaturnya dinaikan sedikit demi sedikit setiap satu jam, sang katak tak pernah berpikir untuk melompat keluar. Yang ia perbuat hanya menyesuaikan diri sampai akhirnya air mendidih dan menjadikannya katak yang matang.

Sebagai seseorang yang mencoba untuk memahami dunia dan globalisasinya, saya pribadi berharap kita akan menulis akhir cerita yang berbeda,

tetapi tanpa membodohi diri sendiri. Jika kita ibaratkan kita adalah katak tersebut dan dunia dimana kita hidup adalah panci yang berisi air yang semakin panas setiap jamnya. Kita memerlukan sebuah rencana bertahan hidup jangka panjang untuk menjadikannya sebuah tangga untuk keluar. Masa mendatang tidak harus menjadi mimpi buruk jika kita berpikir strategis tentang cara bagaimana kita menanggulangnya semampu kita dan menyesuaikan diri terhadap apa yang diluar kemampuan kita, serta melakukan inovasi-inovasi seputar kemungkinan-kemungkinan baru yang mungkin saat ini tidak dapat kita bayangkan. *The longer we wait to start the strategic path, the deeper the well that we dig for ourselves.*

Daftar Pustaka

- Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2013). *The globalization of world politics: an introduction to international relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Bentham, J. (1789/1960) *Principles of Morals and Legislation* (Oxford: Basil Blackwell).
- Buzan, Barry, and George Lawson. *The Global Transformation: History, Modernity and the Making of International Relations*. Vol. 135. Cambridge University Press, 2015.
- Brown, Chris, and Kirsten Ainley. *Understanding international relations*. Palgrave Macmillan, 2009.
- Casian, Anton. *The Concept and the Meaning of International Relations*. Anton Casian, 2015.
- Cantori, L. J., & Spiegel, S. L. (1970). *The international politics of regions*. New Jersey: Prentice Hall.
- Chaudary, Ganga Dhar. 2005, *Politics, Ethics, and Social Responsibility of Business*, Paragon books.
- Ferguson, Y.H. and R.W. Mansbach (2007) „*Post-internationalism and IR Theory*“, Millennium: Journal of International Studies
- Fukuyama, F. (1992) *The End of History and the Last Man* (New York: Free Press).
- Friedman, Thomas L. *Hot, flat, and crowded 2.0: Why we need a green revolution--and how it can renew America*. Macmillan, 2009.
- Holsti, K.J. (1967) *International Politics: A Framework for Analysis* (New Jersey, NY: Prentice-Hall)
- Göksel, Nilüfer Karasculu. 2004, *Globalization and the State, Dokuz Eylül University*, Izmir.
- Ikenberry, John (2001) *After Victory: Institutions, Strategic Restraint and the Rebuilding of Order after Major War*, Princeton University Press.
- Held, David, Anthony McGrew, David Goldblatt and Jonathan Perraton (1999) *Global Transformations*, Cambridge: Polity Press.
- Heywood, Andrew (2011) *Global Politics*, Palgrave Macmillan, Palgrave Foundation Series.
- Holsti, K.J. (1967) *International Politics: A Framework for Analysis* (New Jersey, NY: Prentice-Hall)

- Jackson, R. and G. Sørensen (2003) *Introduction to International Relations*, 2nd edn (Oxford: Oxford University Press).
- Jones, A. (2002), *Interview with Kal Holsti*, *Review of International Studies*, 28(3): 619–33.
- Lawson, S. (2003) *International Relations* (Cambridge: Polity Press).
- Scholte, Jan Aart. *Globalization: A critical introduction*. Palgrave Macmillan, 2005.
- Speth, James Gustave. *The bridge at the edge of the world: Capitalism, the environment, and crossing from crisis to sustainability*. Yale University Press, 2008.
- Weiss, Linda. 2000, “*Globalization and state power*,” *Development and Society*, Vol. 29, No.1, June (1-15).
- Masoed, Mohtar (1994) *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Moran, J. (2002) *Interdisciplinarity* (London: Routledge).
- Ohmae, Kenichi. 1996, *The End of Nation State: The rise of regional Economics*, Harper Collins, London.
- Pami Aalto et al, (2011) *International Studies Interdisciplinary Approaches*. (PALGRAVE MACMILLAN)
- Philpott, Daniel (2001) *Revolution in Sovereignty*, Princeton University Press.
- Schmidt, Brian (1998) *The Political Discourse of Anarchy: A Disciplinary History of IR*, New York: SUNY Press.
- Schmidt, B.C. (2002) „*On the History and Historiography of International Relations*” in W. Carlsnaes, T. Risse and B.A. Simmons (eds) *Handbook of International Relations* (London: SAGE).
- Spruyt, Hendrik (1994) *The Sovereign State and its Competitors*, Princeton University Press.
- Strange, Susan. 1997, “*The erosion of the State*,” *Current History*, 96 (613).
- Suganami, H. (1978) „*A Note on the Origin of the Word “International”*”, *British Journal of International Studies*.
- Susanto, Joko. 2012. “*Menuju Trajektori Baru; Sebuah manifesto untuk studi hubungan internasional Indonesia*”. *Jurnal Global & Strategis*
- Sylvester, C. (2007) „*Whither the International at the End of IR*”, *Millennium: Journal of International Studies*, 35(3): 551–73.
- Zimmern, A. (1939) *University Teaching of International Relations* (Geneva: League of Nations).

Website

<http://dahlaniskan.wordpress.com/2011/10/10/agar-ayam-tak-tercekik-di-lambung-padi/>

<http://www.bbc.co.uk/staticarchive/3652991fe325f62f6d4cc6a54f4eb277b23e0afb.gif>

